BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Terlepas dari tujuan pendidikan maka sosok guru merupakan bagian terpenting yang cukup menentukan dalam proses pendidikan. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternative yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tetapi tokoh guru tetap menjadi kunci untuk mengoptimalisasi sumber-sumber belajar yang telah ada tersebut.

[1]Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 21.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus di kembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik diperlukan ilmu tersendiri yang mempelajari tentang ilmu pendidikan.[2] Sehingga pendidikan saat ini harus mengikuti perkembangan jaman dan membantu siswa menguasai bidang agama dan teknologi secara seimbang.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan baik secara individual maupun sosial.[3] Proses pendidikan mengalami proses tumbuh dan berkembang bersama, dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, suku dan bangsa bahkan pada umumnya orang berpendapat bahwa kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa di pengaruhi atau tergantung pada sistem pendidikan.[4]

Bila dicermati sejarah pendidikan di zaman rasulullah saw, dapat difahami bahwa salah satu faktor yang terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.[5]

---

[2] Binti Maunah, *Konsep Pemikiran Hasan Al Banna tentang Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1, 2001.

[3] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 45.

[4] Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, (*Surabaya:Karya Abditama,1994), hal. 136.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), hal. 12.

Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Metode tauladan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikaan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang dan memahami semua apa yang telah diajarkan oleh guru, terlebih dalam mendidik akhlaqul karimah.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama, bermasyarat dan berbangsa serta bernegara. Akhlak merupakan proses esensi ajaran islam disamping aqidah dan syariah. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi.

Pada pendidikan Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama, konsep pendidikan Islam mencangkup pendidikan: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah/ akhlak dan budi pekerti dan (3) jasmani dan

kesehatan. Pada dasarnya konsep pendidikan islam niscaya mencakup empat bagian, sebagaimana yang dikutip oleh Moh Roqib bahwa:

> (1) Setiap proses perubahan untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan berdasarksan pada ruh ajaran islam, (2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual), (3) keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-alamiah, material-spiritual, individual-sosial, dunia-akhirat dan (4) Realisasi dwi fungsi manusia.[6]

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.[7] Jadi sekolah harus menanamkan sifat-sifat dan perilaku baik.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa orang yang berhasil di sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Pandangan lama mempercayai bahwa[8] tingkat kecerdasan intelektual (IQ) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual (*Inteligence Quotient-IQ*) melainkan juga oleh Kecerdasan Emosional (*Emotional intelligence–EQ atau Emotional Quotient).*

---

[6] Moh Roqib, *Menggugah Fungsi Edukasi Masjid,* (Yogyakarta: Gravindo Litera Media, 2005), hal. 22.

[7] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan, (*Jakarta : PT Bina Ilmu , 2004), hal. 45.

[8] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2003), hal. 171.

Daniel Goleman, seorang psikolog dari Harvat University, melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1995. Dalam temuannya, tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual (IQ) sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Inilah argument epistimologis Goleman untuk menggeser paradigma *intelligence quotient* (IQ) kearah *emotional intelligence* (EQ).[9]

Disiplin ilmu pegetahuan, terutama psikologi, istilah Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak sama dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan penelitian neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional dan emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosional (EQ).

Kecerdasan Emosional perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan untuk pengembangan diri seseorang, mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin komplek. Kecerdasan Emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta

[9] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 155-156.

membantu memotivasi dan mengelola emosinnya. Kehidupan yang semakin komplek memberikan dampak buruk terhadap keadaan emosional seseorang. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Daniel Goleman kepada orangtua dan guru menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia yaitu, generasi sekarang mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih inklusip dan agresif.[10] Sehingga wajib diperhatikan oleh orangtua/ guru perkembangan emosional anak/siswa yang menginjak remaja.

MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar adalah Madrasah Tsanawiyah swasta Terbesar se- Kabupaten Blitar. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bu Umi Lailatur Rahma S.Ag (guru PAI kelas VII dan VIII) dan Pak Arif Fatoni, S.E., S,Pd. (koordinator bimbingan konseling) menuturkan bahwa banyak siswa di MTs Ma'arif Bakung yang melanggar tata tertib yang berlaku, seperti membolos dan akhlaknya juga kurang baik. Dari keseharian siswa dapat dilihat bagaimana cara berbicara kepada guru, cara berpakaian, serta sikap-sikapnya kepada teman sejawat.[11] Hal ini dikarenakan siswa di MTs Ma'arif Bakung banyak yang latar belakang kehidupanya kurang baik, kurang perhatian orang tua serta pergaulan yang keliru (bergaul dengan orang yang tidak

[10] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 113.

[11] Hasil wawancara dengan Bu Umi Lailatur Rahma S.Ag dan Pak Arif Fatoni, S,E.,S,Pd. di MTs Ma'arif Bakung Tanggal 20 Oktober 2016

baik). Pihak sekolah juga tidak tinggal diam terhadap siswa yang akhlaknya kurang, karena tujuan dari MTs Ma'arif Bakung yaitu membantu serta membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Banyak usaha yang dilakukan sekolah, baik dari extrakulikuler maupun pembinaan lewat bimbingan konseling (BK), maupun sanksi. Namun usaha itu tidak semuanya berhasil untuk mengubah karakter siswa yang akhlaknya kurang. Meski begitu pihak sekolah masih berusaha agar akhlak siswa-siswanya dapat bertambah baik, dan meninggalkan perilaku-perilaku yang tercela termasuk pelanggara tata tertib yang berlaku. Pihak sekolah memberi tawaran terakir kepada siswa-siswa yang akhlaknya kurang dan sulit diberi peringatan-peringatan sesuai peraturan disekolah, yaitu harus mengikuti kegiatan bimbingan konseling (BK), tawaran ini juga tidak lepas dari persetujuan orang tua siswa, sehingga dapat berjalan dengan baik.

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk perilaku-perilaku yang baik, mempunyai sopan santun, berbudi pekerti yang baik, dan berperilaku baik. Disinilah akhlak berperan penting dalam perilaku siswa agar menjadi orang yang dewasa, mandiri, tanggung jawab dan akhlakul yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas secara singkat bahwa guru PAI dan guru bimbingan konseling (BK) terdapat pengaruh antara

kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. Hal ini perlu diuji secara statistik, sehingga peneliti tertarik akan permasalahan ini dengan judul "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTs MA'ARIF BAKUNG UDANAWU BLITAR"

B. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

a. Kurangnya pembinaan dan penjelasan tentang kecerdasan emosional.
b. Banyak yang latar belakang kehidupanya kurang baik.
c. Kurang perhatian orang tua
d. Pergaulan yang keliru (bergaul dengan orang yang tidak baik).
e. Membolos
f. Akhlaknya kurang baik
g. Sopan santun siswa terhadap guru masih sangat kurang.
h. Rendahnya pengalaman siswa terhadap pelajaran agama islam yang berimbas pada akhlak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak yang terkait dengan kecerdasan emosional dan akhlak siswa, maka penelitian ini

hanya dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi (X_1) terhadap akhlak siswa (Y) di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri (X_2) terhadap akhlak siswa (Y) di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi (X_1)dan memotivasi diri sendiri (X_2) terhadap akhlak siswa (Y) di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis nihil (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Emotional Quotient (EQ)* terhadap akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Emotional Quotient (EQ)* terhadap akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sebagai sumbangan pikiran sehingga diketahui Kecerdasan

Emosional yang dimiliki oleh anak didik berpengaruh terhadap akhlak siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa untuk mengetahui untuk memahami konsep-konsep Kecerdasan Emosional, sehingga terwujud akhakul karimah yang baik, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam membimbing tingkah laku (akhlak) siswa. Sehingga akan menjadi manusia yang dewasa dan berakhlak mulia.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

d) Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa.

H. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahfahaman maksud dari skripsi ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul skripsi ini secara konseptual dan operasional, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut

1. Penegasan Konseptual

   a. Kecerdasan Emosional

      Kecerdasan Emosional adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjusment* (penyesuaian diri) dalam lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.[12]Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

   b. Akhlak

      Akhlak adalah "budi pekerti , kelakuan".[13]

      Akhlak (moral) adalah," sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa".[14]

---

[12] Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakrta:PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 165.

[13] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 17.

[14] Ali Abdul halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 38.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tingkat kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Secara operasional yang dimaksud dengan Pengaruh Kecerdasan Emosional adalah pengaruh kecerdasan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain yang di teliti atau di lacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. Sedangkan akhlak juga akan diukur dengan angket juga, yang kemudian dianalisis secara regresi sederhana dalam hal ini peneliti yang di ukur dengan Metode kuantitaif sehingga apabila hasil hitungan regresinnya lebih tinggi dari tolak ukur pada tabel maka lebih signifikan. Dari dua macam nilai itu yang sudah di analisis secara statistik untuk diketahui ada tidaknya pengaruh variabel X (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel Y (Akhlak Siswa).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini di susun lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memakai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi : Bagian awal, terdiri dari : Halaman sampul depan, halamam judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan,

motto, persembahan , kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama / inti, terdiri dari : BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesa penelitian, kegunaan penelitian, keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

BAB II Merupakan landasan teori penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosinal, akhlak siswa, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III Merupakan metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV Merupakan hasil laporan penelitian yang berisa tentang deskripsi data untuk masing-masing variabel.

BAB V Pengujian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.